

PENGARUH KOMUNIKASI KESEHATAN REPRODUKSI OLEH ORANG
TUA TERHADAP PERILAKU PACARAN REMAJA DI DAERAH
ISTIMEWA YOGYAKARTA

TUGAS AKHIR

Disusun oleh:
EBBY SHAH RIZAL MUHAMMAD
1610901013

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji dan diterima sebagai syarat untuk
Mendapatkan Gelar Sarjana Komunikasi
pada Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ekonomi, Ilmu Sosial, dan Humaniora
di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Pada tanggal:
12 Oktober 2020

Dewan Penguji :

1. Penguji I : ADE PUTRANTO PRASETYO WIJIHARTO



2. Penguji II : Drs SUBAGIO, MA



3. Penguji III : MEGA ARDINA, S.P, M.Sc



Mengesahkan
Dekan Fakultas Ekonomi, Ilmu Sosial, dan Humaniora
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta



MEGA ARDINA, S.P, M.Sc

The Effect of Reproductive Health Communication by Parents on Dating Behavior of Adolescents in Yogyakarta Special Region

Ebby Shah Rizal Muhammad¹, Mega Ardina²
Communication Study Program, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Indonesia
e-mail: ebbysahrizal@gmail.com, mega_ardina@unisayogya.ac.id

Abstract

The study discusses the influence of reproductive health communication by parents on dating behavior of adolescents in the Yogyakarta Special Province. The researcher employed a basic method namely descriptive methods using mixed methods and sequential explanatory strategies. The data collection technique was done by spreading a questionnaire to 60 respondents in Sleman Regency, Yogyakarta City Regency, and Kulonprogo Regency randomly. The data analysis used by the researcher was the SPSS 24 software and as a complement to the discussion, a qualitative analysis was performed. The results showed that the factors that influencing dating behavior of adolescents in the Yogyakarta were access to information media and environment. Environment factor showed the highest positive influence on behavior change.

Keywords: health communication, dating behavior, and adolescents



Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Pengaruh Komunikasi Kesehatan Reproduksi oleh Orang Tua terhadap Perilaku Pacaran Remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta

Ebby Shah Rizal Muhammad¹, Mega Ardina²

Program Studi Komunikasi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Indonesia

e-mail: ebbyshahrizal@gmail.com, mega_ardina@unisayogya.ac.id

Abstract

This study discusses the influence of reproductive health communication by parents on the dating behavior of adolescents in the Yogyakarta Special Region. Researchers used basic methods, namely descriptive methods using mixed methods, and sequential explanatory strategies. The data collection technique was carried out using a questionnaire to 60 respondents in Sleman Regency, Yogyakarta City Regency, and Kulonprogo Regency randomly. The data analysis used by the researcher was the SPSS 24 software and as a complement to the discussion, a qualitative analysis was carried out. The results showed that the factors that influence the dating behavior of adolescents in the Special Region of Yogyakarta are access to information media and the environment. Of the two influencing factors, the one that has the highest positive influence on behavior change is the environment.

Keywords: *health communication, dating behavior, and adolescents*

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai pengaruh komunikasi kesehatan reproduksi oleh orang tua terhadap perilaku pacaran remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta. Peneliti menggunakan metode dasar yaitu metode deskriptif dengan menggunakan *mixed method*, dan strategi eksplanatoris sekuensial. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terhadap 60 responden di Kabupaten Sleman, Kabupaten Kota Yogyakarta, dan Kabupaten Kulonprogo secara random. Analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah software spss 24 dan sebagai pelengkap pembahasan dilakukan analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku pacaran remaja di Daerah Istimewah Yogyakarta adalah akses media informasi dan lingkungan. Dari dua faktor yang berpengaruh tersebut, yang memiliki pengaruh positif paling tinggi kepada perubahan perilaku adalah lingkungan.

Kata kunci: komunikasi kesehatan, perilaku pacaran, dan remaja

Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan fase dimana seorang anak akan menentukan kualitas diri mereka di masa depan, oleh sebab itu sangat penting untuk menjaga diri dari segi jasmani maupun rohani. Menurut *World Health Organization* (WHO) remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 hingga 19

tahun, sedangkan menurut BKKBN dalam Wijayanti (2017) penduduk usia remaja antara 10-24 tahun. Kategori usia yang masih muda ini merupakan masa yang rentan untuk terkena masalah kesehatan reproduksi seperti NAPZA, HIV/AIDS, dan seksual pra-nikah. Masa remaja memiliki karakteristik keinginan untuk mendekati

dan menjalin hubungan dengan lawan jenis, karena hal tersebut diakibatkan mulai matangnya organ reproduksi, sehingga dorongan seksual tersebut diarahkan untuk menarik perhatian lawan jenis serta keingintahuan tentang seks, sehingga timbulah yang namanya perilaku pacaran.

Pacaran adalah suatu tahapan yang dilalui sebelum melangsungkan pernikahan serta suatu proses untuk mencurahkan atau mengungkapkan segala isi hati antara pasangan yang berlawanan jenis yang saling menyayangi, mengasihi, dan mencintai. Pacaran merupakan awal dari seks bebas yang akan berdampak pada kesehatan reproduksi remaja, dikalangan remaja, pacaran menjadi identitas yang sangat dibanggakan (Saputri, 2017). Tujuan berpacaran remaja dulu adalah untuk mencari pasangan hidup sebelum melangsungkan pernikahan, namun saat ini tujuan pacaran yang dilakukan remaja adalah sebagai fantasi, gengsi, bahkan sampai dengan eksplorasi seks. Perilaku pacaran remaja sekarang sudah mulai di luar batas, karena remaja mulai pacaran di usia yang lebih muda.

Pacaran sehat merupakan suatu proses dimana seseorang tidak saling melakukan kontak fisik, karena tindakan fisik dapat mempengaruhi kekerasan seksual beresiko. Akibatnya sering terjadi seks diluar nikah, sehingga dampak bagi remaja yaitu hamil

diluar nikah, infeksi menular seksual, dan HIV/AIDS. Infeksi menular seksual (IMS) adalah penyakit yang dapat ditularkan dari seseorang kepada orang lain melalui hubungan seksual (Aryati, 2019).

Berdasarkan data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2012, umur berpacaran untuk pertama kali paling banyak adalah 15-17 tahun, yakni pada 45,3 % remaja laki-laki dan 47.0 % remaja perempuan. Selain itu, sebanyak 29,5 persen remaja pria dan 6,2 % remaja wanita pernah meraba atau merangsang pasangannya. Sebanyak 48,1 % remaja laki-laki dan 29,3 % remaja wanita pernah berciuman bibir. Data sebanyak 79,6 % remaja pria dan 71,6 % remaja perempuan pernah melakukan kontak fisik dengan pasangannya. Berdasarkan seluruh usia yang di survey yakni 10-24 tahun, hanya 14,8 % yang mengaku belum pernah pacaran sama sekali.

Daerah Istimewa Yogyakarta dikenal sebagai kota pelajar. Kota ini memiliki penduduk produktifnya adalah pelajar dan mahasiswa. Jumlah penduduk DIY pada tahun 2019 tercatat 3.842.932 Jiwa (BPS DIY, 2019). Dari jumlah penduduk DIY diantaranya adalah usia 10-24 tahun atau dengan kata lain penduduk DIY adalah remaja. Dengan demikian kondisi tersebut akan membawa remaja dalam mencapai pertukaran informasi dengan cepat dan

muda, sehingga akan memberikan akses pada remaja untuk terbawa perilaku pacaran.

Permasalahan terkait kesehatan reproduksi remaja juga terjadi di DIY. Selama tahun 2012 BPPA (Badan Pemberdayaan Perempuan dan Anak) DIY menerima aduan kekerasan terhadap perempuan dan anak sebanyak 944 kasus, dari kasus tersebut 169 kasus diantaranya adalah kasus kekerasan seksual. Pada tahun 2013, laporan sampai bulan september 2013 terjadi 194 kasus kekerasan seksual, 47 kasus diantaranya dilakukan oleh sang pacar. Lembaga *Annisa women crisis center* Yogyakarta juga mencatat adanya aduan kekerasan seksual (Sutono, 2012).

Aktivitas pacaran remaja yang berlebihan seperti berciuman (*kissing*), menyentuh bagian sensitif (*necking*), bercumbuh (*petting*), dan yang sudah bersenggama (*intercourse*) akan beresiko untuk melakukan hubungan seksual kemudian akan menyebabkan kehamilan yang tidak dikehendaki.

Penelitian ini dilaksanakan di Daerah Istimewa Yogyakarta karena berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Kesehatan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) di Yogyakarta mencatat, terdapat 1.078 pelajar usia SMP dan SMA melakukan persalinan remaja dan kehamilan di luar nikah. Jumlah tersebut sebanyak 976

merupakan kasus hamil diluar nikah, kasus hamil di luar nikah ternyata Kabupaten Bantul, yakni 276 kasus. Peringkat kedua disusul kota Yogyakarta 228 kasus, kemudian Sleman 219 kasus, Gunungkidul 148 kasus, dan Kulonprogo 105 kasus (Saputri, 2017).

Peneliti menentukan orang tua sebagai variabel karena orang tua memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi, tujuannya untuk menjaga perilaku generasi muda karena setiap orang tua merupakan teladan bagi anaknya. Untuk menyampaikan pesan (informasi) atau menyebarkan informasi yang bersifat mendidik orang lain adalah fungsi dari komunikasi kesehatan, sehingga diharapkan penerima informasi akan menambah pengetahuan tentang sesuatu yang ingin diketahui (Rahmadiana, 2012).

Namun tidak banyak orang tua memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi atau karena sikap orang tua masih tabu untuk berbicara mengenai seks dengan anaknya, ketidakterbukaan kepada anak akan cenderung membuat kurangnya komunikasi dengan anaknya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2019) tentang “Gambaran Persepsi Remaja Putri tentang Kekerasan dalam Pacaran di Smk Negeri 01 Nanggulan Kulonprogo” didapatkan hasil

sebesar 89 siswa (62,2%). Persepsi buruk 54 siswa perempuan (37,8%). Remaja persepsi kekerasan keduanya menunjukkan bahwa responden memiliki pemahaman bahwa kekerasan adalah salah dan tidak wajar dalam hubungan kencan dan responden pemahaman yang baik tentang bentuk kekerasan

Penelitian Nurhidayah (2011), meneliti tentang “Pengaruh Komunikasi Orang Tua Tentang Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas terhadap Perilaku Seksual Remaja” jika komunikasi tentang kesehatan reproduksi dilakukan kepada anak dengan baik, maka akan mempengaruhi perilaku seksual anak menjadi baik. Melihat fenomena tersebut dan mengingat besarnya dampak perilaku pacaran berisiko pada remaja, maka diangkatlah judul penelitian “Pengaruh Komunikasi Kesehatan Reproduksi oleh Orang Tua terhadap Perilaku Pacaran Remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta” Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: 1) Bagaimana pengaruh komunikasi kesehatan reproduksi oleh orang tua terhadap perilaku pacaran remaja di DIY? 2) Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi kesehatan reproduksi oleh orang tua terhadap perilaku pacaran remaja di DIY?

Tujuan penelitian pengaruh komunikasi kesehatan reproduksi oleh orang tua terhadap perilaku pacaran remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta untuk mengetahui pengaruh komunikasi kesehatan reproduksi oleh orang tua terhadap perilaku pacaran remaja di DIY dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi kesehatan reproduksi oleh orang tua terhadap perilaku pacaran remaja di DIY.

Komunikasi Interpersonal

Menurut Burhan Bungin (2008), menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar-perorangan yang bersifat pribadi baik yang terjadi secara langsung (tanpa medium) maupun tidak langsung (melalui medium). Contohnya kegiatan percakapan tatap muka, percakapan melalui telepon, surat menyurat pribadi. Fokus pengamatannya adalah bentuk-bentuk dan sifat hubungan (*relationship*), percakapan (*discourse*), interaksi dan karakteristik komunikator. Menurut Lestari (2019), komunikasi interpersonal merupakan komunikasi verbal dan non verbal antara dua orang atau sekelompok kecil orang secara tatap muka disertai respon yang segera diketahui (*instant feedback*).

Komunikasi interpersonal merupakan suatu proses pertukaran informasi baik secara verbal maupun nonverbal antara orang tua dan anak secara tatap muka,

sehingga dapat diketahui secara langsung dampaknya. Komunikasi interpersonal yang terjadi terus menerus antara orang tua dan anak akan bertujuan untuk mengubah sikap, perilaku manusia, karena orang tua dapat mengetahui perkembangan dan pengetahuan anaknya apabila komunikasi dilakukan dengan jujur dan terbuka.

Menurut Suranto dalam Lestari (2011), ciri-ciri komunikasi interpersonal yaitu, arus pesan secara dua arah ini berlangsung secara berkelanjutan. Komunikator adalah pihak yang bertindak sebagai pengirim pesan kepada komunikan dalam proses komunikasi, tapi dalam hal ini dapat berubah peran sesuai dengan kondisi dan suasana non formal, komunikasi interpersonal yang terjalin biasanya berlangsung suasana non formal dan pendekatan pribadi, umpan balik, karena komunikasi interpersonal berlangsung secara tatap muka maka umpan balik dapat diketahui dengan segera. Komunikan segera memberikan respon secara verbal berupa kata-kata atau non verbal misalnya pandangan mata, raut muka, anggukan dan sebagainya, peserta komunikasi berada dalam jarak dekat, jarak dekat yang dimaksud yaitu *audiens* saling bertatap muka dalam satu lokasi dan saling memberikan *feedback*, baik verbal maupun non verbal.

Perubahan Perilaku

Menurut Notoatmodjo (2010), perubahan perilaku adalah bentuk dari luar individu, namun memberikan respon yang sangat bergantung pada faktor lain dari individu tersebut. walaupun stimulus yang diberikan sama, namun respon yang diberikan setiap individu berbeda. Faktor penentu perilaku ada dua macam, yakni faktor dari dalam individu (internal), yaitu tingkat kecerdasan, emosional, dan jenis kelamin. Faktor dari luar individu (eksternal), yaitu lingkungan fisik, sosial, budaya, dan ekonomi. Faktor eksternal merupakan faktor dominan yang mempengaruhi perilaku seseorang (Suwandi, 2010).

Perubahan perilaku masyarakat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesehatan menjadi perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kesehatan, atau dari perilaku negatif ke perilaku positif. Perilaku yang merugikan kesehatan yang perlu diubah, misalnya aktivitas pacaran remaja yang berlebihan akan mendorong pada hal-hal negatif, oleh karena itu penting untuk mengubah perilaku remaja menjadi perilaku yang positif.

Proses pembentukan perilaku atau perubahan perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Faktor-faktor tersebut antara lain: susunan saraf pusat, persepsi, motivasi, emosi, dan belajar. Susunan saraf pusat memegang peranan penting dalam

perilaku manusia, karena perilaku merupakan sebuah bentuk perpindahan dari rangsang yang masuk ke rangsang yang dihasilkan. Perpindahan ini dihasilkan oleh susunan saraf pusat dengan unit-unit dasarnya yang disebut neuron. Neuron memindahkan energi-energi di dalam impuls-impuls saraf. Impuls-impuls saraf indera pendengaran, penglihatan, perabaan, pengecap, dan perubahan disalurkan dari tempat terjadinya rangsangan melalui impuls-impuls saraf ke susunan saraf pusat.

Faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku seseorang adalah persepsi. Persepsi merupakan stimulus yang dilihat oleh individu kemudian diinterpretasikan sehingga individu mengerti apa yang dilihat. Setiap orang mempunyai persepsi yang berbeda meskipun objeknya sama, motivasi diartikan sebagai dorongan untuk bertindak mencapai suatu tujuan tertentu. Hasil dari dorongan dan gerakan ini diwujudkan dalam bentuk perilaku (Notoatmodjo, 2014).

Menurut WHO (*World Health Organization*) dalam Notoatmodjo (2007), bentuk-bentuk perubahan perilaku dikelompokkan menjadi tiga macam yaitu: perubahan alamiah (*Natural Change*). Perilaku manusia dari waktu ke waktu pasti memiliki perubahan dan perubahan itu disebabkan karena kejadian alamiah, perubahan terencana (*Planned Change*),

perubahan terencana ini terjadi karena adanya perencanaan sendiri oleh subjek yang akan merubah perilakunya sendiri, kesediaan untuk berubah (*Readiness to Change*). Apabila terdapat inovasi atau program-program pembangunan di dalam masyarakat, maka yang sering terjadi adalah subjek akan menerima inovasi tersebut atau perubahan tersebut (perubahan perilakunya), dan sebagian orang lagi sangat lambat untuk menerima inovasi atau perubahan tersebut.

Kesehatan Reproduksi

Menurut BKKBN kesehatan reproduksi adalah kesehatan secara fisik, mental, dan kesejahteraan sosial secara utuh pada semua hal yang berhubungan dengan sistem dan fungsi serta proses reproduksi dan bukan hanya kondisi yang bebas dari penyakit dan kecacatan. Menurut Harnani dan Marlina dalam Rohmawati (2020), kesehatan reproduksi yaitu kondisi seseorang dalam melakukan hubungan seksual, hamil, sampai dengan melahirkan dengan keadaan sehat, karena organ reproduksi sudah mengalami kematangan dan dalam kondisi sehat. Kesehatan reproduksi merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui oleh remaja, karena pada masa ini terjadi perubahan fisik seperti pematangan organ dan fungsi reproduksi.

Kesehatan reproduksi tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan

yang berkaitan dengan sistem, fungsi dan proses reproduksi. Secara luas, kesehatan reproduksi diartikan sebagai keadaan sehat secara fisik, mental dan sosial secara utuh (Bawental, 2019). Remaja perlu memahami tentang kesehatan reproduksinya. Adanya motivasi dan pengetahuan yang memadai dalam menjalani remaja secara sehat, diharapkan remaja mampu untuk memelihara kesehatan dirinya sehingga mampu memasuki masa kehidupan berkeluarga dengan reproduksi yang sehat dimasa yang akan datang (Solehati dan Kosasih, 2019).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja

Perilaku pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berdasarkan penelitian Ardhiyanti (2013), perilaku kesehatan reproduksi remaja dipengaruhi oleh peran orang tua, pengaruh teman sebaya, dan akses media massa. Penelitian Parent (2016), perilaku remaja tentang kesehatan reproduksi dipengaruhi oleh jenis kelamin, jumlah sumber informasi dan pemanfaatan orang tua sebagai sumber informasi.

Penelitian Mediastuti (2019), “Pengaruh *Parenting Class* Kesehatan Reproduksi Remaja terhadap Pengetahuan dan Sikap Orangtua dalam Pencegahan Kehamilan”. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui efektifitas model *parenting*

class kesehatan reproduksi remaja terhadap pengetahuan dan sikap orang tua dalam pencegahan kehamilan remaja. Hasil penelitian menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan kesehatan reproduksi orang tua adalah sumber informasi yang diperoleh dari guru (ketika mereka dulu sekolah) dan TV/ Radio/ Majalah/ Koran/ Internet.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan reproduksi remaja yaitu, Orang tua memiliki peran penting dalam membimbing dan mendampingi anak-anaknya baik dalam pendidikan formal maupun non-formal. Peran orang tua itu sendiri dapat mempengaruhi perkembangan anak dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Peran orang tua merupakan cara yang digunakan oleh orang tua berkaitan dengan pandangan mengenai tugas yang harus dijalankan dalam mengasuh anak (Lestari, 2012).

Tugas orang tua tidak hanya sekedar mencukupi kebutuhan dasar anak dan melatihnya dengan keterampilan hidup yang mendasar, tetapi juga memberikan yang terbaik bagi kebutuhan material anak, memenuhi kebutuhan emosi dan psikologis anak, dan menyediakan kesempatan untuk menempuh pendidikan yang terbaik (Lestari, 2012). Menurut Cahyo dalam Solehati (2019), orang tua memiliki peran yang besar dalam memberikan informasi

terkait kesehatan reproduksi pada anak/remajanya. Semakin besar peran orangtua, semakin baik juga praktik kesehatan reproduksi yang remaja lakukan.

Menurut Fitriani dalam Yuliana (2017), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang faktor-faktor tersebut adalah tingkat pendidikan, akses media informasi, lingkungan, dan usia,

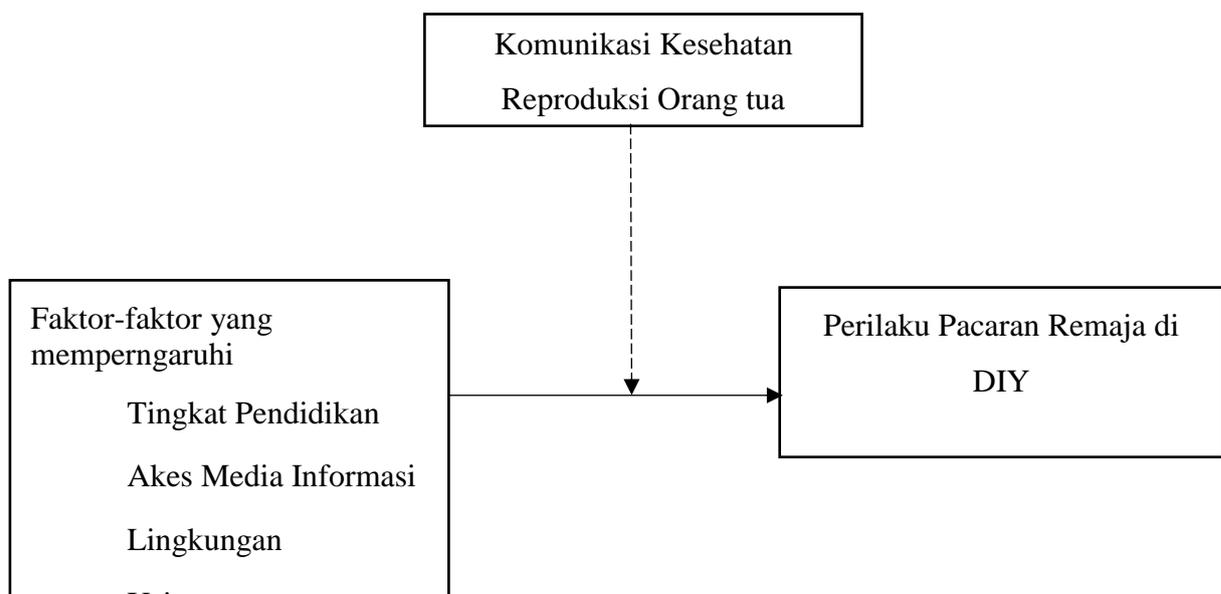
Komunikasi kesehatan reproduksi oleh orang tua berpengaruh terhadap perilaku pacaran remaja karena orang tua sebagai penyalur informasi pengetahuan kesehatan reproduksi, remaja sebagai penerima pesan tersebut diharapkan mampu memahami pesan-pesan kesehatan reproduksi yang bertujuan untuk membentuk perilaku dan sikap agar dapat meminimalisir dampak perilaku pacaran berisiko terhadap remaja.

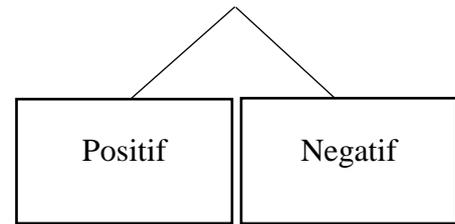
Selain itu, faktor yang mempengaruhi lainnya adalah terpaan media informasi. Berbagai macam informasi termasuk

informasi kesehatan reproduksi dapat diakses melalui media informasi seperti media online yaitu media sosial, dan google, media cetak yaitu buku, majalah, brosur, leaflet, poster, dan media massa yaitu televisi dan radio. Lingkungan sekolah memberikan pengaruh yang cukup kuat kepada orang tua yang pernah menempuh pendidikan terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi. Bertambahnya usia seseorang akan semakin berkembang pola pikir dan daya ingat sehingga pengetahuan yang diperoleh akan semakin banyak terutama pengetahuan kesehatan reproduksi oleh orang tua.

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian Pengaruh Komunikasi Kesehatan Reproduksi oleh Orang Tua terhadap Perilaku Pacaran Remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 1. Kerangka Pemikiran





Keterangan:

—————> : Berpengaruh

Hipotesis

Dari kerangka pemikiran diatas, hipotesis pengaruh komunikasi kesehatan reproduksi oleh orang tua terhadap perilaku pacaran remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai yaitu: 1) Komunikasi kesehatan reproduksi oleh orang tua berpengaruh positif terhadap perilaku pacaran terhadap remaja di DIY. 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi kesehatan oleh orang tua terhadap perilaku pacaran remaja di DIY adalah faktor tingkat pendidikan, akses media informasi, lingkungan, dan usia.

Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan pada penelitian yang berjudul “Pengaruh Komunikasi Kesehatan Reproduksi oleh Orang Tua terhadap Perilaku Pacaran Remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta” ini menggunakan metode penelitian *mix method*, yaitu pendekatan penelitian yang menggabungkan antara penelitian kualitatif dengan kuantitatif yang kemudian dianalisis menggunakan uji statistik.

Jenis penelitian *mix method* yang dipilih dalam penelitian ini adalah *explanatory sequential design* atau rancangan metode campuran eksplanatori, memiliki dua fase dimana pertama-tama mengumpulkan data kuantitatif dan setelah itu mengumpulkan data kualitatif untuk membantu menjelaskan atau mengkolaborasi tentang hasil kuantitatif (Creswell, 2013). Data kuantitatif yang diperoleh dari jawaban kuesioner responden yang sudah dipilih secara acak di lokasi penelitian, sedangkan data kualitatif didapatkan melalui wawancara mendalam kepada informan kemudian digunakan untuk menjelaskan hasil dari data kuantitatif.

Lokasi yang diambil dalam penelitian ini adalah Daerah Istimewah Yogyakarta. Provinsi tersebut menjadi daerah penelitian karena kasus kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak diantaranya dilakukan oleh sang pacar. Selain itu, kasus kehamilan diluar nikah cukup tinggi di DIY (Saputri, 2017). Menurut Data dari Badan Pemberdayaan Perempuan dan Anak BPA DIY (2012), kasus kekerasan seksual

terhadap perempuan dan anak yang dilakukan oleh sang pacar meningkat setiap tahunnya. Pengambilan sampel kabupaten menggunakan cara *simple random sampling*. Setelah dilakukan pemilihan secara acak maka didapatkan tiga kabupaten yaitu Kabupaten Sleman, Kulon Progo, dan Kota Yogyakarta. Dari masing-masing Kabupaten kemudian diambil 3 Kecamatan secara acak. Kabupaten Sleman didapatkan Kecamatan Godean, dan Gamping. Kabupaten Kulon Progo didapatkan Kecamatan Girimulyo, dan Nanggulan. Kota Yogyakarta adalah Kecamatan Kotagede, dan Umbulharjo.

Dari masing-masing Kecamatan yang diambil 3 desa secara acak. Kecamatan Godean yaitu Desa Sidoarum, dan Sidoluhur. Kecamatan Mlati yaitu Desa Tirtoadi, dan Sinduadi. Kecamatan Nanggulan yaitu, Wiji Mulyo, dan Kembang. Kecamatan Girimulyo yaitu, Jatimulyo, dan Giripurwo. Kecamatan Kotagede yaitu, Prenggan, dan Purbayan. Kecamatan Umbulharjo yaitu, Giwangan, dan Pandeyan Teknik pengambilan sampel responden dilakukan dengan cara *simple random sampling*. Setiap Desa masing-masing diambil 5 responden sehingga didapatkan 60 responden untuk provinsi DIY

Gambar 2. Metode Pegambilan Sampel Peneliti



Metode pengumpulan data dalam penelitian ini ditujukan untuk menjawab pertanyaan dan tujuan yang telah ditentukan. Teknik pengambilan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara, dan pencatatan. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan memberikan pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian pengaruh

komunikasi kesehatan reproduksi oleh orang tua terhadap perilaku pacaran remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah tingkat pendidikan, media informasi, budaya, lingkungan dan usia.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan tanya jawab secara langsung kepada responden menggunakan daftar pertanyaan berupa kuesioner yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Untuk melengkapi hasil

penelitian yang dilakukan maka jenis data yang dipergunakan terdapat dua macam yaitu, peneliti memperoleh data yang secara langsung dari responden melalui pertanyaan dan jawaban yang telah dipersiapkan oleh peneliti dalam kuesioner. Data primer dalam penelitian ini meliputi faktor-faktor yaitu tingkat pendidikan, akses media informasi, budaya, dan usia. Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS DIY), Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (Bkkbn), Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI), dan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas).

Agar pembahasan penelitian tidak meluas, maka peneliti menentukan batasan masalah. Komunikasi kesehatan dalam penelitian ini dibatasi pada komunikasi kesehatan reproduksi oleh orang tua. Perilaku pacaran remaja di DIY yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku pacaran berisiko terhadap remaja yaitu berciuman (*kissing*), menyentuh bagian sensitif (*necking*), dan bercumbu (*petting*), dan yang sudah bersenggama (*intercourse*).

Metode Analisis Data

Untuk menjawab permasalahan yang telah diuraikan oleh peneliti maka data yang diperoleh dilakukan analisis. Metode yang digunakan dalam analisis tersebut yaitu untuk menjawab hipotesis pertama

mengenai komunikasi kesehatan reproduksi oleh orang tua berpengaruh terhadap perilaku pacaran terhadap remaja di DIY. Peneliti melakukan analisis dengan menggunakan pengukuran dari setiap item pernyataan, masing-masing pernyataan diberi lima variasi jawaban yaitu sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju, kemudian skor tersebut digolongkan menjadi berpengaruh dan tidak berpengaruh. Berdasarkan interval skor kemudian dilakukan uji *Independent Samples T-Test* untuk lebih dalam melihat seberapa jauh pengaruh antara variabel (Y) terhadap variabel (X).

Untuk menjawab hipotesis kedua faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi kesehatan oleh orang tua terhadap perilaku pacaran remaja di DIY adalah faktor tingkat pendidikan, media informasi, budaya, lingkungan dan usia. Pengujian analisis regresi linier berganda ini menggunakan program SPSS 24 *for Windows* dengan metode *backward* yang secara bertahap menghilangkan faktor-faktor yang tidak berpengaruh nyata dengan taraf signifikansi 5 % atau 0,05. Sehingga didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = A + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4$$

Dimana:

Y = Pengaruh komunikasi kesehatan reproduksi oleh orang tua
 A = Nilai

konstanta b_1, b_2, b_3, b_4 = Koefisien regresi
 $X1 = \text{Tingkat pendidikan}$ $X2 = \text{Akses media}$
 informasi $X3 = \text{Lingkungan}$ $X4 = \text{Usia}$

Dengan menggunakan *software* SPSS 24. maka dapat dilakukan analisis sebagai berikut : 1) *R square* atau koefisien determinasi menunjukkan persen variabel *dependen* yang dapat diterangkan oleh variabel *independent*. Untuk jumlah variabel *independent* yang lebih dari 2 maka digunakan adjusted R square. 2) Dari uji ANOVA atau *F test* untuk mengetahui apakah variabel *independent* secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel *dependent*, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : Jika nilai sig < (0,05) maka variabel *independent* secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel *dependent*. 3) Uji t dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel *independent* terhadap variabel *dependent*, maka pengambilan keputusannya adalah nilai Sig. < $\alpha \rightarrow H_0$ ditolak dan nilai Sig. $\geq \alpha \rightarrow H_0$ diterima (dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$).

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	SMP	4	6,7
2	SMA/SMK	31	51,7
3	S1	25	47,7
4	Total	60	100

Sumber: Analisa Data Primer, 2020

Berdasarkan karakteristik tingkat pendidikan dari 60 responden persentase

Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 60 responden yang terdiri dari 20 responden dari Kabupaten Sleman, 20 responden dari Kabupaten Kota Yogyakarta, dan 20 responden dari Kabupaten Kulonprogo dengan usia yang berbeda dan tingkat pendidikan yang berbeda yakni pada jenjang studi SD, SMP, SMA, D3, dan S1 adalah orang tua yang memiliki anak usia remaja antara 10-24 tahun. Responden dalam penelitian ini diambil secara acak. selain itu dalam penelitian ini adalah perilaku pacaran berisiko terhadap remaja yaitu berciuman (*kissing*), menyentuh bagian sensitif (*necking*), dan bercumbu (*petting*), dan yang sudah bersenggama (*intercourse*). Karakteristik responden dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui keragaman dari responden berdasarkan tingkat pendidikan dan usia.

Hal tersebut diharapkan supaya memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai kondisi dari responden yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian.

terbanyak yaitu sebesar 51,7, adalah responden dengan tingkat pendidikan

SMA/SMK, kemudian diikuti dengan responden S1 adalah 47,7 dan responden SMP adalah 6,7. Hal tersebut menunjukkan tingkat

pendidikan sangat berpengaruh, sehingga persepsi terhadap perilaku pacaran cukup baik

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No.	Usia	Jumlah	Persentase (%)
1	<40	35	58
2	41-50	14	23
3	>50	11	18
4	Total	60	100

Sumber: Analisa Data Primer, 2020

Berdasarkan karakteristik umur dari 60 responden persentase terbanyak yaitu usia <40 tahun dengan jumlah 35 orang dengan persentase 58%, diikuti usia 41-50 tahun dengan jumlah 14 orang dengan persentase 23%, dan usia >50 tahun dengan jumlah 11 orang dengan persentase 18%. Hal tersebut dikarenakan responden yang menjadi penelitian adalah orang tua yang dipilih secara acak, sehingga sebagian besar umur responden diatas 30 tahun.

Dari hasil penelitian, komunikasi kesehatan reproduksi oleh orang tua berpengaruh positif terhadap perilaku pacaran remaja di DIY. Hal itu menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi kesehatan reproduksi oleh orang tua dengan perilaku pacaran remaja di DIY, artinya semakin baik pengetahuan informasi kesehatan reproduksi orang tua maka semakin baik juga perilaku pacaran remaja di DIY. Responden yang tidak mendukung perilaku pacaran remaja di DIY menyampaikan bahwa hal tersebut seharusnya tidak dilakukan oleh

remaja, karena perilaku pacaran yang beresiko akan mendorong kepada hal yang tidak diinginkan seperti seks pranikah dan masalah kesehatan reproduksi lainnya. Selain itu, salah satu responden menyampaikan bahwa berdiskusi tentang masalah kesehatan reproduksi penting disampaikan kepada remaja supaya remaja mengetahui batasan-batasan dalam berkontak fisik kepada lawan jenis.

Berdasarkan hasil wawancara, responden menyatakan bahwa lebih memilih melakukan pendekatan secara interpersonal dalam memberikan bimbingan atau diskusi terkait perilaku pacaran, informasi yang disampaikan oleh responden kepada remaja bertujuan untuk meminimalisir terjadinya perilaku pacaran berisiko, karena hasrat seseorang dapat mempengaruhi terjadinya hubungan seksual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden penelitian sangat mendukung dalam memberikan informasi kesehatan reproduksi remaja untuk meminimalisir terjadinya perilaku pacaran berisiko. Selain itu, responden juga

menekankan terkait informasi seputar seks pranikah dan aborsi karena hal tersebut merupakan kejadian yang tidak diinginkan akibat dari hubungan seks dari pacaran remaja beresiko.

Salah satu responden yang tidak mendukung untuk mengizinkan anaknya berpacaran supaya lebih semangat belajar karena pacaran itu identik dengan hal yang berhubungan dengan lawan jenis seperti kontak fisik, dan lain sebagainya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua mempengaruhi sikap remaja terhadap perilaku pacaran remaja yang beresiko, karena orang tua mempunyai peran penting dalam perkembangan anaknya.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi kesehatan reproduksi oleh orang tua terhadap perilaku pacaran remaja di DIY adalah akses media informasi dan lingkungan. Untuk menguji hipotesis kedua dalam penelitian ini digunakan analisis regresi linier berganda dengan

menggunakan SPSS 24 metode backward. Variabel dari penelitian ini adalah perubahan perilaku (Y) dan variabel independen (X) yaitu tingkat pendidikan, akses media informasi, lingkungan, dan usia. Peneliti menggunakan metode backward, variabel independen yang tidak berpengaruh dalam penelitian ini akan dikeluarkan satu demi satu, sehingga pada tahap akhir akan ditampilkan variabel independen yang berpengaruh saja. Hasil dari regresi dengan metode backward, faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan perilaku adalah akses media informasi dan lingkungan. Berikut ini adalah hasil dari regresi linier berganda setelah variabel yang tidak berpengaruh di keluarkan.

Tabel 3. Faktor yang Berpengaruh Signifikan terhadap Perilaku Pacaran Remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta

Variabel	Nama Variabel	Koefisien Regresi	T	Tingkat Kesalahan
X ²	Akses media informasi	0,216	7,031	0,000
X ³	Lingkungan	0,224	-3,095	0,003
Konstanta		7,988		
R		0,950		

R Square	0,903
Adjusted R Square	0,896
Standard Error of the Estimate	2,22919
F hitung	128,604

Sumber: Analisa Data Primer, 2020

Nilai f hitung sebesar 128,604 dengan tingkat kesalahan 0,000 (nyata pada alpha 0,05) maka model regresi bisa dipakai untuk memprediksi perubahan perilaku terhadap perilaku pacaran remaja atau bisa dikatakan bahwa akses media informasi dan lingkungan secara bersama-sama berpengaruh terhadap perilaku pacaran remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berdasarkan nilai koefisiensi regresi (B) menunjukkan bahwa akses media informasi terhadap perubahan perilaku mempunyai pengaruh yang positif sebesar 0,216 yang menunjukkan bahwa setiap upaya penambahan satu satuan nilai akses media informasi, maka akan ada penambahan skor akses media informasi senilai 0,216. Variabel lingkungan mempunyai pengaruh positif sebesar 0,224 yang menunjukkan bahwa setiap upaya penambahan satu satuan nilai lingkungan maka akan ada penambahan skor nilai mahasiswa terhadap perilaku seks pranikah 0,224.

Berdasarkan dari tabel diatas, maka persamaan regresi yang diperoleh sebagai berikut:

$$Y = 7,988 + 0,216x_2 + 0,224x_3$$

Keterangan :

$Y = \text{Perubahan Perilaku}$

$X_2 = \text{Akses Media Informasi}$

$X_3 = \text{Lingkungan}$

Berdasarkan persamaan regresi dapat terlihat bahwa y mempunyai nilai konstanta sebesar 7,988 yang berarti apabila harga $x_i = 0$ maka y memiliki nilai 7,988. Hal ini berarti meskipun tidak ada faktor-faktor yang berpengaruh, maka perubahan perilaku terhadap perilaku pacaran remaja di DIY sebesar 7,988.

Nilai signifikan dari variabel akses media informasi adalah 0,216 dimana hasil tersebut lebih kecil dari signifikan 0,05 dan bertanda positif, artinya bahwa variabel akses media informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel perilaku. Hal ini menunjukkan bahwa setiap upaya penambahan satu satuan nilai akses media informasi maka akan ada penambahan skor pengaruh akses media informasi terhadap perilaku pacaran remaja di DIY senilai 0,216.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akses media informasi berpengaruh terhadap perilaku pacaran remaja di DIY, karena semakin banyak responden mengakses informasi melalui media maka

pengetahuannya akan semakin baik. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliana (2017) bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah media massa/informasi. Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengetahuan jangka pendek (*immediate impact*), sehingga menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akses media informasi berpengaruh terhadap perilaku pacaran remaja di DIY, responden lebih memilih menonton program-program tentang kesehatan reproduksi remaja di televisi, selain itu sebagai responden sudah tidak asing lagi dengan media online sehingga responden dapat mengakses konten-konten tentang kesehatan reproduksi remaja di media online seperti *YouTube* dan *Facebook* karena kemampuan literasi media akan membuat opini responden semakin baik.

Nilai signifikan dari variabel lingkungan adalah 0,224 dimana hasil tersebut lebih kecil dari nilai signifikan 0,05 dan bertanda positif, artinya bahwa variabel media sosial mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel perilaku. Hal ini menunjukkan bahwa setiap upaya penambahan satu satuan nilai lingkungan maka akan ada penambahan skor pengaruh lingkungan terhadap perilaku pacaran

remaja di DIY senilai 0,224.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan berpengaruh terhadap perilaku pacaran remaja di DIY. Responden penelitian mendapatkan informasi kesehatan reproduksi dari tenaga kesehatan karena salah satu responden penelitian adalah pemimpin kader Desa untuk memberikan penyuluhan terkait informasi kesehatan reproduksi terutama terhadap remaja karena menurut salah satu responden penelitian, remaja saat ini melakukan pacaran sudah mulai secara terbuka bahkan sampai menjadi awal dari seks bebas. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Saputri (2017) yang menjelaskan bahwa pacaran merupakan awal dari seks bebas yang akan berdampak pada kesehatan reproduksi remaja, dikalangan remaja, pacaran menjadi identitas yang sangat dibanggakan.

Hal ini sejalan dengan data Ummaroh dalam Ohee (2019), dalam Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2007 Pengalaman berpacaran remaja di Indonesia cenderung semakin berani dan terbuka. Remaja mulai berpegangan tangan, berciuman dan meraba/merangsang. Dalam survei juga diungkap 1% remaja perempuan dan 5% remaja laki-laki usia 15-24 tahun menyatakan pernah melakukan hubungan seksual pranikah, hasil tersebut juga

menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku pacaran berisiko adalah mempunyai teman yang sedang berpacaran dan pengaruh teman yang pernah melakukan hubungan seksual dengan pacar.

Penutup

Komunikasi kesehatan reproduksi oleh orang tua berpengaruh positif terhadap perilaku pacaran remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta. Responden mengungkapkan bahwa perilaku pacaran remaja yang berisiko akan berdampak negatif pada masa depan remaja, seperti seks pranikah, hamil diluar nikah, HIV/AIDS, Penyakit Menular Seksual (PMS), sampai dengan aborsi.

Faktor pertama yang berpengaruh adalah akses media informasi terhadap perilaku pacaran remaja. responden telah mendapatkan literasi dari media, sehingga pengetahuan menjadi semakin baik mengenai informasi kesehatan reproduksi terhadap perilaku pacaran remaja di DIY. Responden menyatakan sangat mendukung untuk menyampaikan informasi tersebut sehingga dapat meminimalisir perilaku pacaran remaja yang berisiko di DIY yang bisa berdampak negatif di masa depan dan berbahaya untuk kesehatan. Faktor kedua adalah lingkungan, responden mengungkapkan bahwa dengan mengadakan perkumpulan dapat mengasosiasikan informasi terkait

kesehatan reproduksi yang mengacu pada perilaku pacaran remaja, karena tidak semua orang tua selektif mengetahui dampak negatif dari perilaku pacaran remaja yang berisiko.

Merujuk pada kesimpulan penelitian di atas ada beberapa saran dan rekomendasi. Bagi orang tua, harus menambah pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi khususnya dampak perilaku pacaran remaja yang berisiko. Dengan demikian orang tua dapat menyampaikan informasi tersebut sejak usia dini dengan cara yang efektif dan benar. Selain itu, akses media informasi memiliki pengaruh yang kuat terhadap tingkat pengetahuan, sehingga kemampuan literasi media harus ditingkatkan. Bagi tenaga kesehatan, akademisi, dan pihak-pihak yang terkait supaya memberikan literasi tentang kesehatan reproduksi melalui media, sehingga dapat mengurangi dampak buruk dari penggunaan media tersebut.

Daftar Pustaka

- Aryati, H., Suwarni, L., & Ridha, A. 2019. *Paparan Pornografi, Sosial Budaya, dan Peran Orang Tua dalam Perilaku Berpacaran Remaja di Kabupaten Sekadau Provinsi Kalimantan Barat*. Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa, 6(3), 127-136.
- Bawental, N. R., Korompis, G. E. C., Maramis, F. R. R., Kesehatan, F., Universitas, M., & Ratulangi, S. 2019. *Kesehatan Reproduksi pada Peserta Didik di Sma Negeri 3 Manado*. Jurnal Kesehatan

- Masyarakat, 8(7), 344–351.
- Dida, S., Lukman, S., Sono, S., Herison, F., Priyatna, C. C., Zaidan, A. R., & Prihyugiaro, T. Y. 2019. *Pemetaan Perilaku*
- Anonim, *Media Informasi dalam Mengakses Informasi Kesehatan Reproduksi di Kalangan Pelajar di Jawa Barat*. *Jurnal Keluarga Berencana*, 4(2), 32-46.
- Gustina, E. 2017. *Komunikasi Orangtua-Remaja dan Pendidikan Orangtua dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja*. *Unnes Journal of Public Health*, 6(2), 131-136.
- Lestari, S. P., & Sulandjari, R. (2019). *Pengaruh Komunikasi Antar Personal Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa Sdn Petemon Ii Semarang*. *Majalah Ilmiah Inspiratif*, 4(8).
- Mediastuti, F., & Revika, E. 2019. *Pengaruh Parenting Class Kesehatan Reproduksi Remaja terhadap Pengetahuan dan Sikap Orangtua dalam Pencegahan Kehamilan Remaja*. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 30(3), 223-227.
- Ohee, C., & Purnomo, W. 2018. *Pengaruh Status Hubungan Berpacaran terhadap Perilaku Pacaran Berisiko pada Mahasiswa Perantau Asal Papua di Kota Surabaya*. *The Indonesian Journal of Public Health*, 13(2), 268-280.
- Parent, S., Lavoie, F., Thibodeau, M. È., Hébert, M., & Blais, M. 2016. *Sexual Violence Experienced in the Sport Context by a Representative Sample of Quebec Adolescents*. *Journal of Interpersonal Violence*, 31(16), 2666–2686. <https://doi.org/10.1177/088626051>
- Ruseffendi, E.T. (2010). *Dasar-Dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non Eksakta Lainnya*. Bandung: Tarsito.
- Badan Pusat Statistik, dkk. (2013). *Survei Demografi dan Kesehatan* 5580366
- Ratnawati, D., & Ulandari, T. S. 2019. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Berpacaran pada Remaja Di Sman 6 Depok*. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 2(2).
- Rahmadiana, M. 2012. *Komunikasi kesehatan: Sebuah tinjauan*. *Jurnal Psikogenesis*, 1(1), 88-94.
- Saputri, C. A., Hani, U., & Sholihah, A. N. 2017. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pacaran Remaja di Smk N 2 Sewon*.
- Solehati, T., Rahmat, A., & Kosasih, C. E. 2019. *Relation of Media on Adolescents' Reproductive Health Attitude and Behaviour*. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 23(1). <https://doi.org/10.33299/jpkop.23.1.1768>
- Sutono, & Listyaningsih, U. 2012. *Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan Perilaku Berpacaran Remaja Menurut Wilayah di D.I. Yogyakarta*. 67, 252–261.
- Yuliana, E. 2017. *Analisis Pengetahuan Siswa Tentang Makanan Yang Sehat dan Bergizi terhadap Pemilihan Jajanan di Sekolah (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Purwokerto)*
- Bungin, Burhan, (2008). *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta, Kencana Prenada.
- Liliweri, Alo. (2008). *Dasar-Dasar Komunikasi Kesehatan*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Indonesia. Jakarta: BPS Jakarta
Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BkkbN). (2013). *Profil Kependudukan dan Pembangunan di Indonesia Tahun 2013*. Jakarta.

SKRRI, 2012. Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta

Yusuf, N., Ariestantia, D. R., & Anggraini, R. D. (2019). *Gambaran Persepsi Remaja Putri tentang Kekerasan dalam Pacaran di Smk Negeri 01*

Riskesdas. 2010. Riset Kesehatan Dasar. Jakarta

Nanggulan Kulonprogo. Jurnal Kebidanan Mutiara Mahakam, 7(1), 12-17.

